

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan penghubung antara pemikiran pengarang dengan pembacanya dan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pandangannya terhadap sesuatu baik berupa lisan ataupun tulisan.¹ Karya sastra biasanya berupa puisi, novel, cerpen dan lain sebagainya.

Karya sastra sendiri bisa dibagi menjadi sastra tulis dan sastra lisan. Sesuai dengan namanya sastra tertulis adalah sastra yang ditulis atau dibukukan sebagaimana karya sastra pujangga lama di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke 20 seperti pantun, gurindam, ataupun syair (puisi), sedangkan sastra lisan adalah suatu sastra yang disebarkan dari mulut-kemulut, tetapi sastra itu sendiri kadang berbentuk tulisan, seperti legenda ataupun mitos.

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra, sastra dan novel memiliki suatu keterikatan sebagaimana ibu dan anak, yang mana sastra adalah ibu dan novel adalah anaknya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sastra adalah bahasa, atau gaya bahasa yang biasanya dipakai di kitab-kitab. Bahasa sastra sedikit berbeda dengan bahasa yang sering dipakai sehari-hari.² Sebab bahasa sastra memiliki tingkat estetis yang menonjol dibandingkan bahasa percakapan sehari-hari. Adapun novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung

¹Tyas Umi Ningrum, *Inferioritas perempuan dalam novel cantik itu luka*, artikel skripsi. (Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri 2016), 6.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Pt. Gramedia, Jakarta 2018, 1230.

cerita kehidupan seseorang dan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh dalam novel tersebut.³

Novel bisa digunakan dalam segala tujuan, baik untuk sekedar bercerita, mengungkapkan isi hati, maupun mengkritisi sesuatu. Contohnya Novel karangan Nawal el-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*, yang merupakan protes terhadap perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan yang terjadi saat itu. Novel tersebut merupakan ekspresi pengalaman, perasaan, dan penderitaan perempuan itu sendiri, perempuan dalam novel ini bernama Firdaus yang berlatar tempat di Mesir.

Selain itu banyak novel lain yang bercerita tentang ketertindasan perempuan. Diantaranya adalah novel *Siti Nurbayah*, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruki*, dan *Gadis Pantai*. Novel-novel tersebut cenderung menggambarkan relasi ketertindasan perempuan dan relasi kelas antara setiap tokoh. Perempuan diposisikan sebagai yang tertindas dan laki-laki sebagai yang menindas. Hampir sama dengan novel yang disebutkan sebelumnya, Novel *Cantik Itu Luka* juga menceritakan tentang ketertindasan perempuan.

Novel ini sudah diterjemahkan lebih dari 30 bahasa, serta memperoleh penghargaan World Readers Award pada tahun 2016. Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* diposisikan sebagai “bahan jualan” karena kecantikannya, Novel tersebut menggambarkan sosok Dewi Ayu yang merupakan kelas borjois, namun jatuh miskin menjadi proletar, kemudian bekerja sebagai pelacur demi menghidupi keluarganya.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 969.

Dewi Ayu merupakan tokoh utama dalam novel ini yang merupakan keturunan campuran antara pribumi dan Belanda yang terpaksa menjadi pelacur pada masa kolonial. Kemudian dia menjadi tahanan perang pada masa penjajahan Jepang, yang kemudian bersama gadis-gadis lainya dijadikan pelacur dan dipaksa menjadi pemuas nafsu para tentara Jepang. Kemudian setelah tidak menjadi tahanan perang Dewi Ayu tetap menjadi pelacur karena desakan ekonomi, dimana dia harus menghidupi anak-anaknya.

Cukup banyak pengamat sastra yang memuji dan mengkritik novel ini. Salah satunya adalah dari Maman S Mahayana, yang mempertanyakan model estetika yang dimainkan Eka Kurniawan dalam novel tersebut. Maman juga menganggap novel tersebut novel yang “ngawur” karena tidak bergaya realis⁴ seperti karya Pramoedya Ananta Toer dan tidak bergaya eksperimental seperti karya Putu Wijaya.⁵ Meski demikian tidak sedikit penulis yang menganggap bahwa novel ini adalah novel yang luar biasa karena Eka Kurniawan dalam novelnya ini menawarkan alternatif sejarah Indonesia yang tidak pernah kita temui di buku-buku pelajaran sejarah Indonesia yaitu alternatif sejarah dengan gaya main-main. Sejarah dalam novel *Cantik Itu Luka* memang jelas produk fantasi, sebab dia merupakan karya fiksi dan bukan buku sejarah, akan tetapi ditengah konsep sejarah yang plural dalam sebuah masyarakat pasca kolonial

⁴Realis yang dimaksud disini adalah realis konvensional, dalam realis konvensional tidak ada tokoh yang bagkit dari kubur sebagaimana yang terjadi pada novel *Cantik Itu Luka*.

⁵Ilham Miftahuddin, Membaca Riwayat Halimunda, Melintasi Imajinasi Kolonial, <http://www.buruan.co/>, diakses 5 Mei 2018.

seperti halnya di Indonesia, cerita fantasi yang membingungkan seperti inilah sejarah paling otentik yang bisa ditulis.⁶

Novel ini berbicara tentang inferioritas perempuan yang memiliki latar masa pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang tidak pasrah terhadap nasib. Mereka melawan dengan caranya masing-masing. Selain itu, karena ketimpangan gender, kelas, dan ras. Perempuan dipandang sebelah mata karena kaum perempuan diposisikan sebagai pemuas nafsu lelaki, perempuan digambarkan tertindas secara rohani dan secara jasmani. Mereka menjadi tahanan perang dan dipaksa menjadi pelacur untuk memuaskan nafsu para tentara.

Penindasan terhadap perempuan merupakan realitas sosial yang terjadi di masyarakat dari dulu hingga sampai saat ini. Salah satu filosof abad ke 20 asal Jerman yang mengkritik penindasan yang terjadi terhadap perempuan adalah Karl Marx, dalam karyanya *Economic and Philosophical Manuscript of 1844*. Meskipun tidak lebih hanya selayang pandang, namun analisis Marx terhadap problem gender dalam karya ini cukup berharga.

Karya Marx bersama Frederick Engels yang berjudul *The Holy Family* yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Keluarga Suci, menunjukkan fakta bahwa bagaimana posisi perempuan dalam kelas pekerja dihargai atau dinilai kaum borjuis. Salah satu isi dari buku ini mengupas novel karya Eugene Sue yang berjudul *Les Mystères de Paris*.⁷ Marx mengkritik moralitas yang abstrak yang

⁶<http://ekakurniawan.com/tribut/cantik-itu-luka/pascakolonial-dalam-novel-cantik-itu-luka-10037.php> diakses tanggal 2 desember.

⁷Karl Marx dan Frederick Engels, Keluarga Suci, terj. Oey hay djoen, (Hasta Mitra), 197-207.

sesungguhnya tidak akan bisa di capai manusia. Marx berpendapat bahwa Fleur de Marie lebih manusia dibandingkan sebagian besar masyarakat borjuis pada saat itu, karena dia seseorang dengan vitalitas, energik, ceria, elastisitas karakter, walaupun dia hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi.⁸

Karya Marx yang berjudul “Programme of the Parti Ouvrier,” (1880), ditulis Marx bersama Paul Lafargue dan Jules Guesde. Di dalam karya tersebut disebutkan bahwa: “*that the emancipation of the productive class is that of all human beings without distinction of sex or race*” (bahwa emansipasi kelas produktif adalah bagi semua manusia tanpa perbedaan jenis kelamin ataupun ras). Dalam hal ini. Marx menunjukan bagaimana perempuan harus mendapatkan haknya yakni tidak ada lagi sistem kelas baik untuk laki-laki ataupun perempuan.

Novel yang akan penulis teliti ini banyak menyinggung tentang ketertindasan perempuan sebagaimana yang dijelaskan diatas. Strata kelas antara penjajah dan yang terjajah serta tubuh perempuan yang dijadikan produksi oleh kapitalis nampak jelas terlihat dalam novel *Cantik Itu Luka*. Semua itu sangat menarik jika dilihat dalam sudut pandang feminisme Marxis.

Feminisme Marxis merupakan gerakan yang beranggapan bahwa ketidakadilan *gender* dalam masyarakat disebabkan oleh penindasan kelas dalam hubungan produksi ekonomi, karena itulah persoalan tentang penindasan terhadap perempuan diletakan pada kritik terhadap kapitalis.⁹ Titik tolak feminisme Marxis adalah penindasan terhadap perempuan yang merupakan bagian dari penindasan

⁸Dhianita Kusuma Pertiwi dan Ruth Indiah Rahayu, Pembelaan Marx Terhadap Perempuan Tertindas, <https://indoprogress.com>. Diakses 5 Mei 2018.

⁹Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisme Perempuan dalam Iklan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 91.

kelas yang disebabkan oleh kapitalisme, oleh karena itu persoalan perempuan lalu diletakan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme.¹⁰

Penindasan terhadap perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Feminis Marxis percaya opresi terhadap perempuan bukanlah hasil sengaja dari suatu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.¹¹

Dalam novel yang akan penulis teliti, Perempuan pada novel ini selain berada pada posisi tertindas juga berada pada posisi teralienasi (terasingkan) karena kecantikan mereka. Keterasingan adalah suatu rasa yang menganggap diri kita sendiri tidak bermakna, atau kita tidak mampu mempertahankan rasa bermakna dan rasa penghargaan terhadap diri kita kecuali dengan bantuan ilusi mengenai diri kita atau kondisi kita. Keterasingan atau yang Kart Max sebut dalam “naskah-naskah Paris” disebut dengan dehumanisasi yakni buruh bekerja bagi kekuasaan asing yakni pemilik modal. Oleh karena itu Buruh baru merasa senang diluar pekerjaannya dan dalam pekerjaannya dia merasa di luar dirinya. Dia pada dirinya sendiri apabila dia tidak bekerja sedangkan apabila dia bekerja dia tidak pada dirinya sendiri. Pada saat berhubungan dengan manusia lain, dia bertemu dengannya bukan sebagai rekan manusia, melainkan sebagai pemilik modal, jadi sebagai penghisap atau sebagai buruh, atau menjadi saingan ditempat kerja. Oleh karena itu pekerjaan di bawah komando modal menghasilkan

¹⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 86-87.

¹¹Rosemarie Putnam Tong, *Feminis thought*, terj Aquarini Priyatna Prambasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra),139.

keterasingan manusia dari hakikatnya.¹² Sejalan dengan novel *Cantik Itu Luka* yang menceritakan tokoh utama yaitu Dewi Ayu yang menjadi pelacur karena penjajahan yang terjadi pada saat itu serta desakan ekonomi.

Menurut Kart Marx keterasingan terjadi karena pekerjaan atau pembagian kelas terhadap masyarakat, sedangkan feminisme Marxis lebih spesifik menjelaskan bahwa keterasingan terjadi karena subordinasi laki-laki terhadap perempuan, hal ini terjadi karena diskriminasi terhadap perempuan. Contohnya seperti mempekerjakan perempuan dengan upah yang rendah dan pemisahan jenis kelamin dalam industri.¹³ Maka berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan, novel yang akan penulis teliti ini sangat cocok menggunakan analisis feminisme Marxis, oleh sebab itu penelitian ini akan diberi judul “Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* perspektif feminisme Marxis”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perempuan dalam dalam novel *Cantik itu Luka* ?
2. Bagaimana penindasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* dalam perspektif feminisme Marxis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹²Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 130.

¹³Partai Sosialis Demokratik, *Feminisme dan Sosialisme: Menjelaskan Penindasan Perempuan dari Perspektif Marxisme* (Yogyakarta: Bintang Nusantara, 2015), 34.

1. Untuk mengetahui bagaimana perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*
2. Untuk mengetahui bagaimana penindasan terhadap perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka* dalam perspektif feminisme Marxis.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki signifikansi baik dalam hal teoritis, ataupun praktis, berikut ini:

1. Secara Teoritis

Memberi kontribusi ilmiah mengenai bagaimana posisi perempuan dan ketertindasan yang di alami mereka di dalam novel *Cantik itu Luka*

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perspektif alternatif dalam membaca feminisme dalam karya sastra khususnya novel.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul berikut ini, penelitian ini berjudul “Perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka* Perspektif Feminisme Marxis”.

Novel adalah salah satu bentuk fiksi dari karya sastra. Dalam kamus besar bahasa Indonesia novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dan orang-orang yang menonjolkan

watak dan sifat setiap tokoh. Adapun novel yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel karangan Eka Kurniawan yang berjudul “*Cantik Itu Luka*”.

Feminisme, secara umum merujuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat pada pendekatannya, perempuan diyakini mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Menurut Naomi Wolf, feminisme adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh sebab itu menjadi feminis serupa maknanya dengan menjadi manusia. Dalam tingkat selanjutnya, feminisme harus dipahami secara luas sebagai sebuah gerakan kemanusiaan demi keadilan sosial.¹⁴

Marxis adalah filsafat yang berawal dari tulisan-tulisan Marx, Marxis bisa diartikan sebagai kritik tajam atas kapitalisme (meskipun seringkali keliru) yang melanjutkan dasar filosofis materialisme dialektis dan historis. Menurut pandangan ini sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas dan negara hanya merupakan alat yang digunakan kelas yang berkuasa untuk menindas seluruh oposisi. Dalam arti luas, Marxis berarti ajaran Karl Marx. Marxis dalam arti ini mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial.¹⁵

¹⁴Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisme Perempuan dalam Iklan*, 73-74.

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 572.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang dilakukan, penulis belum menemukan tulisan yang sama dengan tema yang akan penulis teliti yaitu tentang Novel *Cantik Itu Luka* perspektif feminisme Marxis. Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian yang sama antara lain:

Penelitian tentang *Inferioritas Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*, oleh Tyas Umi Ningrum, FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Nusantara PGRI Kediri, pada tahun 2016. Berdasarkan kesimpulan skripsi ini adalah tentang ketimpangan gender yang terjadi dalam novel tersebut yang membuat kaum perempuan selalu direndahkan. Permasalahan dalam skripsi ini adalah, bagaimana citra diri dan sosial perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, bagaimana kekerasan domestik dan publik terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, dan bagaimana peran tradisional perempuan dan perempuan sebagai kaum yang lemah dalam novel *Cantik Itu Luka*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yang menyebabkan adanya aliran feminisme.

Sebuah jurnal berjudul *Representasi Peran dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*, oleh Wiyatmi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dimuat dalam jurnal Jurnal Litera, Vol. 8, Nomor 1, April 2009. Jurnal ini mengkaji representasi relasi gender, peran gender, perbedaan pandangan antara Eka Kurniawan dan Djenar Maesa Ayu mengenai relasi dan peran gender dalam novel mereka.

Penelitian berjudul *Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)*, oleh Nur Lisa mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun 2017. Skripsi ini mendeskripsikan kedudukan perempuan dan dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan. Penelitian ini menjelaskan, bahwa dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu kedudukan perempuan dalam keluarga dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Didalam lingkungan keluarga kedudukan perempuan sebagai istri dan dalam masyarakat kedudukan perempuan sebagai tenaga kerja. Berhubung adanya kapitalisme dalam masyarakat maka berdampak pada eksistensi perempuan dengan menimbulkan adanya keterasingan.

Penelitian berjudul *Representasi Perempuan dalam Novel Cantik itu Luka (Studi Analisis Semiotika Representasi Tokoh Dewi Ayu dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan)*, oleh Nuraini Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera pada tahun 2018.). Skripsi ini mendeskripsikan bagaimana representasi perempuan pada tokoh Dewi Ayu dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes agar diketahui bagaimana makna denotasi dan konotasi.

Sebuah jurnal berjudul *Psikoanalisis Dalam Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan*, oleh Yeni Yulianti alumni Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Depok yang dimuat dalam jurnal Jurnal Sintesis, Vol. 5, Nomor 2, Oktober 2017. Jurnal ini mendeskripsikan perilaku seksualitas lima tokoh perempuan dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan dengan

menggunakan psikoanalisis. Psikoanalisis membawa penelitian ini untuk melihat teks yang ada dalam karya sastra sebagai teks manifes, kemudian ideologi pengarang yang disamarkan sekaligus ditampilkan dalam karya sastra disebut teks laten. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu mempresentasikan sesuatu yang menjadi milik subteks. Oedipus kompleks, narsisme, kastrasi, mimpi, fantasma, dan mitologi sangat mempengaruhi perilaku seksualitas lima tokoh ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian di atas yaitu sama-sama mengkaji novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, perbedaannya adalah selama ini belum ada yang mengkaji novel tersebut menggunakan analisis feminisme Marxis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur atau *library research*, yaitu datanya dikutip dari beberapa sumber baik itu manuskrip, buku, majalah, surat kabar, ataupun film dan dokumen lainnya yang isinya berkenaan dengan masalah yang diteliti. Adapun pendekatannya yaitu kualitatif yang mana pendekatan ini menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁶

¹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan ada dua macam, pertama objek material yaitu perempuan dalam novel *Cantik itu luka*.¹⁷ Kedua, adalah objek formal yaitu cara pendekatan yang dalam penelitian ini adalah perspektif feminisme Marxis pada novel *Cantik itu Luka*.

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu primer dan sekunder, primer artinya pokok yaitu data dan sumber data utama, yang dalam penelitian ini adalah perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Sedangkan sekunder artinya pelengkap atau data dan sumber data yang melengkapi dan menunjang penelitian ini berupa buku, majalah, kamus, ataupun tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini.¹⁸

4. Pengumpulan Data, Analisis dan Pendekatan

Langkah awal penelitian ini adalah pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas yaitu beberapa buku yang terkait. Kemudian diadakan pemilahan dan verifikasi hingga ditemukan bahan yang sesuai dan berkaitan dengan topik permasalahan.

Analisis yang akan digunakan adalah analisis feminisme Marxis, Analisis ini digunakan untuk membedah novel *Cantik itu Luka*. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana posisi perempuan dalam kedua novel tersebut serta bagaimana pertentangan kelas yang terjadi.

¹⁷Muhammad Adih, *filsafat ilmu Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011) 16-17.

¹⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin:Antasari Press, 2011), 13.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan dibahas dalam sistematika pembahasan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan topik yang akan diangkat serta beserta alat analisisnya, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan, signifikansi penulisan, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua memuat kajian teoritis yang berisi tentang kajian pustaka dan kajian teori, kajian pustaka meliputi biografi Karl Marx karya-karyanya, dan kajian teori meliputi teori feminisme Marxis.

Selanjutnya pada bab ketiga perempuan dalam novel cantik itu luka yang berisi tentang deskripsi isi novel berdasarkan sinopsis, tema, setting tempat, plot, alur, karakter tokoh, selain itu juga dibahas tentang bagaimana sosok perempuan didalam kedua novel tersebut.

Kemudian pada bab empat membahas tentang perempuan dalam novel Camtik itu Luka karya Eka Kurniawan dalam perspektif feminisme Maxis, yang mana Berisi tentang perspektif feminisme marxis mengenai novel Cantik itu Luka

Terakhir pada bab lima yang memuat tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir memuat daftar pustaka yang berisi sumber-sumber rujukan dalam penelitian dan lampiran.